

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Mata merupakan salah satu indera yang penting bagi manusia. Melalui mata manusia menyerap informasi visual yang digunakan untuk melaksanakan berbagai kegiatan (Lubis, dkk., 2016). Pentingnya indera penglihatan bagi kehidupan membuat setiap manusia menginginkan untuk memiliki mata yang normal dan dapat berfungsi dengan baik. Tetapi tidak semua keinginan dapat terpenuhi dan berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan (Mir'atannisa, 2017). Ketika terdapat keterbatasan fisik yang tidak dapat dihindari, seperti keterbatasan dalam hal melihat atau yang sering disebut tunanetra (Wahyuni, 2011). Badan kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO), merilis data bahwa setidaknya ada 40-45 juta penderita kebutaan (cacat netra). Pertahunnya tidak kurang dari 7 juta orang mengalami kebutaan atau permenitnya terdapat satu penduduk bumi menjadi buta. Dan jika kondisi ini dibiarkan WHO memperhitungkan pada tahun 2020 mendatang, kelak penduduk dunia yang buta akan mencapai 2 kali lipat kira-kira 80-90 juta orang (Djunaedi, 2010).

Menurut Somantri (2006), tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas (berpenglihatan normal). Pengertian tunanetra tidak saja yang buta, tetapi mencakup juga seseorang yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat

dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari. Jadi, seseorang dengan kondisi penglihatan yang termasuk “setengah melihat”, “*low vision*”, atau rabun, adalah bagian dari kelompok tunanetra. Lebih lanjut Somantri (2006), menjelaskan pada umumnya yang digunakan sebagai patokan apakah seseorang termaksud tunanetra atau tidak, ialah berdasarkan pada tingkat ketajaman penglihatannya, yang kemudian dikelompokkan menjadi dua macam yaitu buta dan *low vision*. Dikatakan buta jika individu sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar. Sementara individu yang *low vision* masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar tetapi ketajamannya lebih dari 6/21, atau hanya mampu membaca *headline* atau judul pada surat kabar.

Secara ilmiah ketunanetraan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu faktor dalam diri (internal) ataupun faktor dari luar (eksternal). Hal-hal yang termasuk faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan. Kemungkinannya karena faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan sebagainya. Sedangkan hal-hal yang termasuk faktor eksternal diantaranya faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan. Misalnya: kecelakaan, terkena penyakit *siphilis* yang mengenai mata saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis (tang) saat melahirkan sehingga sistem persyarafannya rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus *trachoma*, panas badan yang terlalu tinggi, serta peradangan mata karena penyakit, bakteri, ataupun virus (Somantri, 2006).

Imbas dari keterbatasan penglihatan (tunanetra) tersebut tentunya sangat besar, karena banyak sekali informasi yang diperoleh manusia bersumber dari stimulus visual. Berbagai hambatan yang timbul akibat gangguan pada penglihatan meliputi kesulitan orientasi dan mobilitas, sukar melihat objek yang ada di hadapan individu, ketidakmampuan membaca dan menulis, hambatan dalam melakukan interaksi sosial, hingga melaksanakan kegiatan sehari-hari (Brebahama & Listyandini, 2016). Selain keterbatasan tersebut, penyandang tunanetra juga tidak lepas dari anggapan negatif masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh ketua Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) Ismail Prawira Kusuma, mengatakan bahwa ada banyak anggapan negatif masyarakat yang dihubungkan dengan penyandang tunanetra, seperti anggapan bahwa tunanetra lemah, tidak berdaya, dan perlu dikasihani (Rachmaningtyas, 2013). Senada dengan Irwanto, dkk. (Brebahama & Listyandini, 2016), juga menyebutkan bahwa penyandang disabilitas yang dalam kesehariannya disebut sebagai “orang cacat” sering dianggap sebagai warga masyarakat yang tidak produktif serta tidak mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sehingga cenderung diabaikan.

Ketunanetraan memang membawa konsekuensi terhadap berbagai hambatan dan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sunardi (Rahma, 2015), secara garis besar masalah yang muncul pada penyandang tunanetra dibagi menjadi tiga, yaitu masalah yang disebabkan oleh kecacatannya, masalah yang disebabkan oleh sikap dan penerimaan masyarakat, serta masalah yang disebabkan oleh belum adanya fasilitas di masyarakat yang

memungkinkan tunanetra untuk hidup mandiri. Karena berbagai hambatan dan masalah itulah, maka tidak berlebihan jika kemudian muncul sebuah dugaan bahwa perjalanan hidup bagi seorang tunanetra adalah sesuatu yang akan sulit untuk dijalani (Sutisna, 2011). Penyandang cacat fisik seperti tunanetra mempunyai keterbatasan kemampuan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidupnya, bahkan kecacatan yang dialami dapat menjadi hambatan yang membatasi kesempatan dan kemampuannya (Pranowo & Sugiyatma, 2004). Seperti ketika bekerja, penyandang tunanetra mendapatkan keterbatasan dalam memilih pekerjaan (Santoso & Erawan, 2016).

Sama halnya dengan orang normal, penyandang tunanetra juga memerlukan pekerjaan agar dapat melanjutkan kehidupan walaupun dengan segala keterbatasan yang dimiliki. Menurut Streers dan Porter (Wahyuni, 2011), terdapat empat alasan yang menyebabkan seseorang bekerja, yaitu pertama karena bekerja merupakan sarana bagi manusia untuk saling bertukar ide atau gagasan, yang kedua karena bekerja secara umum memenuhi beberapa fungsi sosial antara lain tempat bekerja memberikan kesempatan untuk bertemu dengan orang-orang baru dan membina persahabatan. Alasan ketiga adalah dengan bekerja seseorang mendapatkan status atau kedudukan dalam masyarakat. Serta alasan yang terakhir dengan bekerja seseorang mendapatkan identitas, harga diri, dan aktualisasi diri. Seorang tunanetra yang bekerja bukanlah orang yang tidak tahu diri dengan keterbatasannya, tetapi karena tunanetra berusaha untuk mencari solusi untuk pemecahan masalah-masalah dalam hidupnya terutama masalah ekonomi.

Selama ini tunanetra di Indonesia banyak kehilangan hak-haknya. Hak yang hilang berupa hak menggunakan alat transportasi umum, hak memperoleh informasi, dan hak memperoleh pekerjaan (Harimukthi & Dewi, 2014). Padahal Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 jelas menegaskan, bahwa individu dengan keterbatasan fisik merupakan bagian masyarakat Indonesia yang juga memiliki kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dalam segala aspek kehidupan yaitu dalam hal pendidikan, pekerjaan, perlakuan, aksesibilitas, rehabilitasi, hak yang sama untuk menumbuhkembangkan bakat, kemampuan, dan kehidupan sosial (Merdiasi, 2013). Seorang yang memiliki keterbatasan fisik seperti penyandang tunanetra juga memiliki kesempatan dan peran yang sama di masyarakat (Fiqriah, 2015). Dalam hal ini ditegaskan penyandang tunanetra juga mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pekerjaan (Shalehah, 2014).

Ketika seorang tunanetra memutuskan untuk bekerja akan muncul banyak hambatan dikarenakan keterbatasannya dalam melihat (Wahyuni, 2011). Ditambah lagi hambatan yang diperparah oleh sikap negatif, pengabaian, kurangnya penerimaan, atau bahkan penolakan dari masyarakat terhadap ketunanetraan yang bisa menimbulkan rasa keputusasaan (Sutisna, 2011). Penyandang tunanetra masih dianggap sebagai kelompok yang tidak memiliki kemampuan untuk menekuni suatu bidang pekerjaan (Palupi, 2014). Akibatnya tunanetra tidak memiliki ruang yang cukup untuk mengekspresikan potensi diri yang dimilikinya (Palupi, 2014). Potensi-potensi tunanetra bisa jadi dianggap remeh bagi sebagian masyarakat. Tunanetra merasakan masyarakat cenderung mengasihani sehingga mengarah pada keraguan terhadap potensi tunanetra

(Ajisaka, 2015). Padahal dari aspek psikologis tunanetra mempunyai rasa untuk diakui keberadaannya, mempunyai kebutuhan untuk mencapai sesuatu, menjadi bagian dari kelompok, yang tidak berbeda dengan kebutuhan orang normal pada umumnya (Hamidah & Anganthi, 2017).

Sejalan dengan hasil wawancara awal peneliti pada tanggal 02 Januari 2018 kepada salah seorang penyandang tunanetra berinisial HR berusia 41 tahun, yang bekerja sebagai pengamen dan tukang pijat di Yogyakarta, tersebut mengatakan bahwa menjadi seorang pekerja yang memiliki keterbatasan penglihatan bukanlah hal yang mudah, sebab HR harus bisa menyesuaikan terhadap hambatan karena ketunanetraan yang dialami dan tuntutan memenuhi kebutuhan ekonomi untuk menghidupi diri dan keluarga. HR menyadari karena keterbatasan penglihatan yang dimilikinya banyak masyarakat yang cenderung meremehkan dan merendahkan potensinya. Ketika bekerja mengamen misalnya, seringkali HR tidak mendapatkan kesempatan untuk mengamen apabila ada kelompok pengamen jalanan lainnya ikut mengamen di sekitar lokasi tempatnya mengamen. Kekhawatiran HR muncul apabila harus menunggu berjam-jam sejumlah pengamen jalanan tersebut selesai mengamen, sementara di sisi lain HR juga menginginkan agar diberikan kesempatan dan ruang bagi orang tunanetra seperti dirinya untuk mencari rezeki. Dengan segala konsekuensi yang harus dihadapi, HR berupaya melewati berbagai suka dan duka menjadi seorang pekerja tunanetra walaupun dengan banyaknya hambatan dan tekanan dari orang-orang sekitar mengenai keterbatasan penglihatannya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya permasalahan dan hambatan yang dialami tunanetra, menuntut tunanetra untuk dapat menyikapi permasalahannya (Hamidah & Anganthi, 2017). Menurut Cooper, dkk. (Azmy, 2017), secara alamiah ketika seseorang dihadapkan pada situasi yang menimbulkan tekanan akan mencoba untuk mengatasinya baik secara positif maupun negatif. Perilaku mengatasi permasalahan ini dalam istilah psikologi disebut strategi *coping* (Hamidah & Anganthi, 2017). Menurut Aldwin dan Revenson (Ekasari, 2015), strategi *coping* merupakan suatu cara atau metode yang dilakukan oleh individu untuk mengatasi dan mengendalikan situasi atau masalah yang dialami dan dipandang sebagai hambatan, tantangan yang bersifat menyakitkan, serta merupakan ancaman yang bersifat merugikan. Sedangkan kata *coping* itu sendiri menurut Hude (2006), bermakna menanggulangi, menerima, atau menguasai. Maka setiap tekanan yang datang dan bersangkutan dengan individu tersebut harus dihadapi dan ditanggulangi sesuai kemampuan yang dimiliki. Dengan perkataan lain, strategi *coping* merupakan suatu proses di mana individu berusaha untuk menangani dan menguasai situasi stres yang menekan akibat dari masalah yang sedang dihadapinya dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa aman dalam dirinya (Lubis dkk, 2015).

Lazarus dan Folkman (Rahmania, dkk., 2016), memaparkan terdapat dua bentuk strategi *coping* yang biasanya digunakan oleh individu, yaitu *coping* yang berfokus pada permasalahan (*problem focused coping*) dan *coping* yang berfokus pada emosi (*emotion focused coping*). Bila individu merasa mampu menghadapi

dan mengatasi situasi, maka kecenderungannya menggunakan *problem focused coping*, yaitu penyelesaian pada pokok permasalahan. Sedangkan bila individu merasa tidak mampu mengatasi masalah maka kecenderungannya menggunakan *emotion focused coping*, yaitu untuk mengatur respon emosi terhadap tekanan atau stres. Menurut Carver (Hanoum, 2014), bentuk *problem focused coping* meliputi beberapa indikator yaitu: perilaku aktif, perencanaan, penekanan kegiatan lain, penundaan perilaku, mencari dukungan sosial berupa bantuan. Sedangkan bentuk *emotion focused coping* terdiri atas beberapa indikator yaitu: mencari dukungan emosional, mencari makna positif, pengingkaran, penerimaan, kembali kepada agama.

Pemilihan strategi *coping* tidak didasarkan pada alasan karena adanya opini umum yang menyatakan bahwa strategi *coping* yang satu lebih baik dari strategi *coping* yang lain. Melainkan karena strategi *coping* tertentu dirasakan lebih sesuai dengan diri individu yang bersangkutan dan memberikan hasil yang lebih baik bagi individu tersebut dibandingkan dengan strategi *coping* lainnya (Hanoum, 2014). Menurut Lazarus (Davison, 2004), *coping* yang efektif untuk dilaksanakan adalah *coping* yang membantu seseorang untuk mentoleransi dan menerima situasi yang menekan dan tidak merisaukan tekanan yang tidak dapat dikuasainya. Ditambahkan oleh Taylor (2006), bahwa *coping* yang efektif akan menghasilkan *coping* yang positif, sehingga secara psikologis berfungsi lebih optimal untuk melanjutkan kegiatan yang semestinya dilakukan.

Billing dan Moos (Kholidah & Alsa, 2012), mengatakan bahwa *coping* dipandang sebagai faktor penyeimbang usaha individu untuk mempertahankan



penyesuaian dirinya selama menghadapi situasi yang dapat menimbulkan stres. Mu'tadin (2002), menyebutkan bahwa strategi *coping* dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya adalah kesehatan fisik, keyakinan atau pandangan positif, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan sosial, dukungan sosial dan dukungan materi. Begitupula Folkman dan Lazarus (Pramadi & Lasmono, 2003), mengatakan bahwa strategi *coping* dipengaruhi oleh faktor internal (faktor individual) meliputi perkembangan usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, kepribadian, kematangan emosional, status sosial ekonomi, kesehatan mental, keterampilan memecahkan masalah; dan faktor eksternal (konteks lingkungan) meliputi tingkat masalah yang dihadapi, sistem budaya dan dukungan sosial.

Pada individu dengan disabilitas (seperti tunanetra) memang tidak dapat mencapai semua tujuan dalam hidupnya, tetapi penting bagi tunanetra untuk mencoba kemampuannya dan memahami hambatan yang dihadapi serta berupaya melihat potensi yang terdapat dalam diri agar dapat berperan secara optimal sebagai bagian dari anggota masyarakat (Wahyuni, 2016). Chaplin (Wardani, 2009), menyatakan bahwa perilaku *coping* sebagai tingkah laku di mana individu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya dengan tujuan menyelesaikan tugas atau masalah. Jika individu (penyandang tunanetra yang bekerja) dapat menggunakan perilaku *coping*nya dengan baik, maka dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik pula (Wardani, 2009). Perilaku *coping* dapat memberikan manfaat agar individu tetap dapat melanjutkan kehidupan walaupun memiliki masalah, yaitu untuk mempertahankan keseimbangan emosi, mempertahankan *self image* yang positif, mengurangi tekanan lingkungan atau

menyesuaikan diri terhadap hal-hal yang negatif dan tetap melanjutkan hubungan yang memuaskan dengan orang lain (Wardani, 2009).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai gambaran strategi *coping* pada penyandang tunanetra yang bekerja dalam menghadapi dan mengatasi masalah-masalahnya. Strategi *coping* sangat diperlukan bagi penyandang tunanetra khususnya yang bekerja sehingga dapat meningkatkan kemandirian hidup dalam bermasyarakat. Mengacu pada hal tersebut, peneliti hendak memahami “Bagaimanakah strategi *coping* pada penyandang tunanetra yang bekerja” ?

## **B. Tujuan dan Manfaat**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai strategi *coping* pada penyandang tunanetra yang bekerja.

Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu :

1. Secara teoritis, penelitian ini memberikan manfaat untuk pengembangan khasanah ilmu pengetahuan Psikologi, khususnya dibidang ilmu Psikologi Psikologi Sosial dan ilmu Psikologi Klinis, agar lebih memahami tentang strategi *coping* pada penyandang tunanetra yang bekerja.
2. Secara praktis, penelitian ini ditujukan sebagai bahan masukan bagi penyandang tunanetra yang bekerja agar nantinya mendapatkan pemahaman mengenai strategi *coping* guna membantu menghadapi dan mengatasi permasalahan karena ketunanetraannya dan mampu menggunakan strategi *coping* yang sesuai sebagai upaya menetralsir beban dan tuntutan yang

dihadapi ketika bekerja maupun dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Selanjutnya diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi keluarga dan orang-orang di sekitar penyandang tunanetra agar dapat mendukung penyandang tunanetra dalam mengatasi permasalahannya, saling bekerjasama dan menciptakan lingkungan yang kondusif, aman dan nyaman bagi tunanetra.